



PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE*, *RETURN ON ASSET* DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2013 – 2016

Teresa Arif Tanubrata
Carmel Meiden

Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jl. Yos Sudarso Kav 87,
Jakarta 14350

ABSTRACT

Company managers have targets that need to be achieved and in the order to achieve these targets the practice of earnings management is very commonly used. The aim of this research is to analyse the impact of firm size, leverage, return on asset and institutional ownership on earnings management for manufacturing companies listed in BEI for the financial period of 2013-2016. Theories used in this research are agency theory and positive accounting theory. The samples used in this research are manufacturing companies listed in BEI for the period of 2013-2016 and selected by purposive sampling method. Data used is secondary data from BEI website idx.co.id in the form of audited financial statements for the period of 2013-2016. Hypothesis testing is performed using linear regression and utilising discretionary accrual modified Jones model in calculating earnings management. The test of coefficient similarity initially performed and it showed that data can be pooled and tested together. The conclusion of this study shows that firm size and leverage had significant influences on earnings management, whilst return on asset and institutional ownership did not have any influence on earnings management.

Keywords: *Earnings Management, Firm Size, Leverage, Return on Asset, Institutional Ownership*

ABSTRAK

Manajer perusahaan memiliki target-target yang harus dicapai dan dalam pencapaiannya praktik manajemen laba sangat lazim digunakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, *return on asset* dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba untuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun buku 2013-2016. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori keagenan dan teori akuntansi positif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang selalu terdaftar di BEI pada tahun 2013-2016 dan dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data sekunder dari website BEI idx.co.id berupa laporan audit untuk periode 2013-2016. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda, dan menggunakan *discretionary accrual modified Jones model* dalam perhitungan manajemen laba. Uji kesamaan koefisien dilakukan terlebih dahulu dan terbukti bahwa data dapat di *pooling* dan dianalisa secara bersamaan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah variabel ukuran perusahaan berpengaruh secara negative dan *leverage* berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba, sedangkan variabel rasio *return on asset* dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: *Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan, Leverage, Return on Asset, Kepemilikan Institusional*

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya untuk tujuan komersial, penulisan karya ilmiah, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan sebuah perusahaan merupakan cerminan dari operasi perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Setiap manajer perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menyajikan laporan keuangan secara tepat waktu, akurat dan memenuhi target finansial pada periode yang bersangkutan. Dalam pemenuhan tanggung jawab manajer atas target tersebut, maka berbagai cara akan diusahakan. Praktik manajemen laba merupakan hal yang lazim ditempuh oleh manajer perusahaan. Banyak kasus yang ditemukan terkait dengan praktik manajemen laba sebagai contoh PT Indofarma Tbk (INAF), PT Inovisi Infracom Tbk (INVS), Worldcom dan Enron.

Manajemen laba adalah suatu tindakan yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen dengan menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya, yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan untuk jangka panjang (Sulistiyanto, 2008). Dikarenakan adanya praktik manajemen laba maka ada banyak faktor-faktor yang mungkin dapat mempengaruhi keakuratan data-data finansial dalam laporan keuangan.

Manajer perusahaan memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan merupakan orang yang paling mengetahui keadaan finansial dan non-finansial yang sebenarnya. Perbedaan antara data-data finansial perusahaan yang sesungguhnya dan yang telah dimanipulasi merupakan suatu kondisi yang disebut dengan asimetri informasi. Manajer perusahaan memiliki beberapa kepentingan yaitu untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai manajer perusahaan dan kepentingan pribadi untuk mendapatkan bonus dengan pemenuhan dari target yang ditetapkan.

Sistem bonus dapat dikemas dengan menggunakan rasio profitabilitas yaitu *return on asset ratio* sebagai alat ukur atau KPI seorang manajer perusahaan. Teori akuntansi positif oleh Watts & Zimmerman (1986) memaparkan tiga hipotesis yang digunakan untuk menilai etika dalam menyiapkan laporan keuangan dan mencatat transaksi yaitu hipotesis rencana bonus, kontrak hutang dan biaya politik. Adanya rencana bonus dalam sebuah perusahaan memotivasi manajer perusahaan untuk menggunakan metode akuntansi yang menyebabkan laba yang dilaporkan menjadi lebih tinggi. Penelitian Gunawan, Darmawan, & Purnamawati (2015) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi tidak akan melakukan manajemen laba.

Leverage adalah utang yang digunakan pada perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Hipotesis kontrak hutang oleh Watts & Zimmerman (1986) memaparkan bahwa makin tinggi rasio hutang atau ekuitas perusahaan makin besar kemungkinan bagi manajer perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba. Penelitian Gunawan, Darmawan, & Purnamawati (2015) membuktikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, namun *leverage* erat kaitannya dengan manajemen laba. Di lain pihak, penelitian Oktovianti & Agustia (2012), Agustia (2013) menyimpulkan bahwa *leverage* ratio berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Watts & Zimmerman (1986) dalam hipotesis biaya politik memaparkan makin besar biaya politik yang ditanggung oleh perusahaan, manajer perusahaan lebih cenderung memiliki prosedur akuntansi yang menanggulangi pada laba yang dilaporkan pada periode saat ini ke periode yang akan datang sehingga memperkecil laba yang dilaporkan. Perusahaan berukuran kecil cenderung untuk melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja yang baik dan menarik perhatian para penanam modal (Kristiani, Sulindawati, & Herawati, 2014). Penelitian Gunawan, Darmawan, & Purnamawati (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan belum tentu dapat memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba ,

¹ Alamat: Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gue, Jln. Yos Sudarso Kav 87 Sunter, Jakarta 14350. Korespondensi: Telp (021) 65307062 Ext. 808. E-mail: carmel.meiden@kwikkiangie.ac.id



karena perusahaan besar lebih banyak memiliki aset yang tidak dikelola dengan baik sehingga kemungkinan kesalahan dalam mengungkapkan total aset dalam perusahaan tersebut.

Struktur dari kepemilikan perusahaan berupa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, memegang peranan penting dalam mempengaruhi praktik manajemen laba suatu perusahaan. Menurut Setiawati & Na'im (2000) dalam Kristiani, Sulindawati, & Herawati (2014), penanam modal institusional mempunyai strategi yang efektif untuk mengawasi dan mengendalikan pihak manajemen melalui proses pengawasan. Namun dalam penelitian Kristiani, Sulindawati, & Herawati (2014) menyatakan bahwa banyak institusi yang kurang aktif memberikan tekanan pada aktifitas manajemen, kurangnya pengawasan institusional terhadap kerja pihak manajemen menjadi sebab kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan dengan hasil penelitian-penelitian yang belum konsisten, maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, *return on asset* dan , kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang menjelaskan hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian memberikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen & Meckling, 1976). Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer perusahaan (*agent*) dengan penanam modal (*principal*). Seorang manajer perusahaan memiliki tanggung jawab untuk mencapai target-target yang telah ditentukan. Usaha pencapaian atas target-target tersebut memberikan kesempatan pada manajer perusahaan untuk bersikap oportunistik dengan melakukan praktik manajemen laba.

Praktik manajemen laba dilakukan dengan memanipulasi data-data finansial perusahaan yang sesungguhnya. Perbedaan dalam data-data finansial perusahaan yang sesungguhnya dengan data-data finansial yang sudah dimanipulasi dan disajikan dalam laporan keuangan kepada penanam modal, merupakan suatu kondisi yang dikategorikan sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi. Menurut Wiyadi, Trisnawati, Puspitasari, & Sasongko (2016), penanam modal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja manajer perusahaan, sehingga penanam modal tidak dapat memonitor aktivitas manajer perusahaan untuk memastikan bahwa manajer perusahaan bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham. Sedangkan manajer perusahaan mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas dirinya, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan. Menurut Faisal (2004) dalam Kristiani, Sulindawati, & Herawati (2014) penyatuan kepentingan antara pihak manajer dan pemegang saham sering kali menimbulkan masalah keagenan atau konflik agensi.

Berdasarkan Jensen & Meckling (1976) jika kedua kelompok (*agent* dan *principal*) berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka *agent* tidak akan bertindak yang terbaik untuk kepentingan *principal*. *Principal* dapat membatasinya dengan menetapkan insentif yang tepat bagi *agent* dengan melakukan *monitoring* yang didesain untuk membatasi aktifitas *agent* yang menyimpang melalui *good corporate governance*.

Teori Akuntansi Positif

Tinjauan dari akuntansi positif yang dipelopori oleh Watts & Zimmerman (1986) ialah menjelaskan, meramalkan dan memberikan jawaban atas praktik akuntansi. Dalam penerapan teori akuntansi positif, para manajer perusahaan memilih kebijakan akuntansi yang baik dan paling tepat untuk mencapai tujuannya. Manajer perusahaan memiliki motif yang menguntungkan dirinya sendiri. Hal ini meningkatkan kecenderungan bagi manajer perusahaan untuk memilih standar akuntansi yang dapat memanipulasi laporan keuangan agar dapat mencapai maksud tersebut.

Menurut Watts & Zimmerman (1986), ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dipergunakan untuk menilai etika dalam menyiapkan laporan keuangan dan mencatat transaksi yaitu hipotesis rencana bonus, hipotesis kontrak hutang dan hipotesis biaya politik.



Manajemen Laba

Pengertian manajemen laba dapat dilihat dari beberapa sisi. Menurut Scott (2014) manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer perusahaan dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka atau nilai pasar perusahaan. Di lain pihak, Schipper (1989) menyatakan bahwa manajemen laba adalah campur tangan dalam penyusunan pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi.

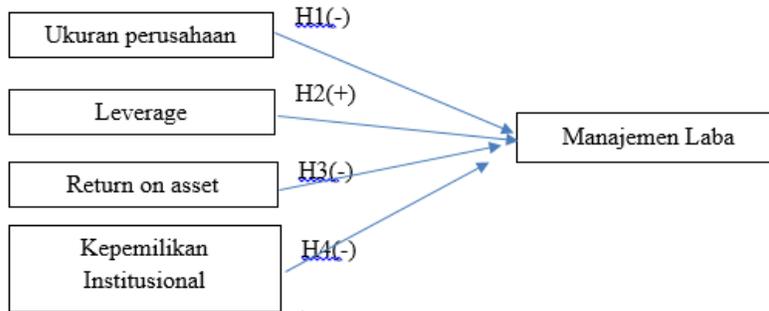
Praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan dengan pemilihan kebijakan akuntansi dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas manajer perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan dapat mengurangi keberadaan konflik. Apabila praktik manajemen laba dilakukan oleh manajer perusahaan untuk kepentingan pribadinya semata, maka hal ini meningkatkan keberadaan konflik.

Metode Manajemen Laba

Berdasarkan Sulistyanto (2008) secara umum terdapat 3 model untuk mendeteksi manajemen laba yaitu model berbasis *aggregate accruals*, *specific accruals* dan *distribution of earnings after management*. Model yang dapat memberikan hasil paling kuat dalam mendeteksi manajemen laba adalah model *aggregate accrual*. Model ini menggunakan semua komponen laporan keuangan untuk mendeteksi rekayasa keuangan dan sejalan dengan akuntansi berbasis akrual yang dipergunakan oleh dunia usaha (Dwi Septa, 2011). Model berbasis *aggregate accrual* dikembangkan oleh beberapa peneliti, diantaranya adalah model *modified Jones* dan Kaznik. Manajemen laba dalam penelitian ini akan menggunakan model *modified Jones* karena lebih berpotensi untuk menganalisa manipulasi laba yang lebih akurat karena menggunakan dua variabel yaitu PPE (*property, plant and equipment*) dan *revenue* untuk melakukan control terhadap perubahan *non-discretionary accruals* (Barnas, 2009).

Bagan Penelitian

Bagan 1
Kerangka Penelitian



Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian ini:

- H1: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
- H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba
- H3: *Return on asset* perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
- H4: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Objek yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama empat tahun berturut-turut dengan tahun buku 2013-2016. Data sekunder yang diperoleh dari situs



BEI yaitu www.idx.co.id berupa laporan keuangan auditan. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah perusahaan manufaktur yang selalu terdaftar di BEI periode 2013-2016 yang sesuai dengan kriteria tersebut adalah 48 perusahaan.

Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Independen

a. Ukuran perusahaan (UP)

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total asset perusahaan pada akhir tahun. Variabel ukuran perusahaan akan diproses dengan log natural *total asset*

b. Leverage (DTA)

Leverage adalah penggunaan hutang atau tambahan pembiayaan yang mempunyai beban tetap berupa beban bunga dan pokok pinjaman yang harus dibayar oleh perusahaan. Rasio *debt to asset* adalah persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutang.

Variabel leverage diproses dengan rasio *debt to asset* dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to asset} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

c. Return on asset (ROA)

Rasio *return on asset* adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode

Variabel *return on asset* dikalkulasikan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on asset} = \frac{\text{Laba sebelum pajak penghasilan}}{\text{Total Asset}}$$

d. Kepemilikan institusional (KI)

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Kepemilikan institusional diproses dengan persentase kepemilikan institusional dalam sebuah perusahaan. Rumus untuk persentase kepemilikan institusional adalah sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki investor institusional}}{\text{Jumlah saham perusahaan yg beredar}} \times 100\%$$

2. Variabel Dependen

Pengukuran manajemen laba akan diproses dengan discretionary accrual (DA). DA akan diukur dari selisih antara Total Accrual (TA) dengan non-discretionary accrual (NDA). Model perhitungan DA yang akan dipergunakan adalah model modified Jones (Dechow, Sloan, & Sweeney, 1995) Berikut ini adalah rumus dari model modified Jones :

$$\text{TACit} = \text{Nit} - \text{CFOit} \dots \dots \dots (1)$$

Nilai TA yang diperoleh dari rumus nomer (1) dapat digunakan untuk menghitung discretionary accrual.

TA akan diestimasi dengan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{TACit/Ait-1} = \beta_1 (1 / \text{Ait-1}) + \beta_2 (\Delta \text{REVt} / \text{Ait-1}) + \beta_3 (\text{PPEt} / \text{Ait-1}) + e \dots \dots \dots (2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi pada rumus nomer (2) di atas, nilai NDA dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{NDAit} = \beta_1 (1 / \text{Ait-1}) + \beta_2 (\Delta \text{REVt} / \text{Ait-1} - \Delta \text{REct} / \text{Ait-1}) + \beta_3 (\text{PPEt} / \text{Ait-1}) \dots \dots \dots (3)$$

Lalu DA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$|\text{DAit}| = |\text{TACit} / \text{Ait-1} - \text{NDAit}| \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

TACit = total accrual perusahaan i pada periode t

Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode t

CFOit = aliran kas dari aktivitas operasi per-usahaan i pada periode t

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hak milik dan hak cipta © 2017 oleh Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



- Ait-1 = Total aset perusahaan i pada tahun t-1
- ΔREV_t = Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
- ΔREC_t = Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
- PPE_t = Aset tetap (property, plant and equipment) perusahaan tahun t
- DAit_t = Discretionary Accruals perusahaan i pada periode ke t yang diabsolutkan
- NDait_t = Non Discretionary Accruals perusahaan i pada periode ke t
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi
- error

TEKNIK ANALISIS DATA

1. Uji Kesamaan Koefisien

Uji kesamaan koefisien untuk *pooling data* dilakukan untuk memeriksa apakah data-data dapat diuji sekaligus (*pooling data*) atau per tahun. Penulis menggunakan metode *dummy* tahun yang dijalankan di program SPSS.

Pengambilan keputusan atas uji kesamaan koefisien adalah sebagai berikut:

- Jika sig *dummy* tahun > 0.05 artinya tidak terdapat perbedaan koefisien dan H₀ diterima, maka pooling data dapat dilakukan dan diuji sekaligus
- Jika sig *dummy* tahun < 0.05 artinya terdapat perbedaan koefisien dan H₀ ditolak, maka pooling data tidak dapat dilakukan, data harus diuji per tahun.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011). Analisis grafik yang digunakan adalah pengujian dengan normal probability plot yang merupakan metode yang lebih handal yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal (Ghozali, 2011). Untuk pengujian normal probability plot, dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut berdasarkan Ghozali (2011):

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas
- Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Ukuran umum yang digunakan untuk menentukan apakah model regresi terbebas dari multikolinearitas adalah nilai *tolerance* ≥ 0.10 dan nilai *VIF* ≤ 10 (Ghozali, 2011).

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berdasarkan (Ghozali, 2011), dasar analisis untuk menentukan ada/tidaknya heterokedastisitas adalah sebagai berikut:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi



Uji autokolerasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada kesalahan korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Uji autokorelasi dilakukan menggunakan uji Durbin-Watson (DW), yang ditentukan berdasarkan nilai DW pada output SPSS disebut DW hitung. DW hitung akan dibandingkan dengan kriteria penerimaan atau penolakan yang akan dibuat dengan nilai dL dan dU ditentukan berdasarkan jumlah variabel bebas dalam model regresi (k) dan jumlah sampelnya (n). Nilai dL dan dU dapat dilihat pada tabel DW dengan tingkat signifikansi error $\alpha = 0.05$. Berdasarkan (Ghozali, 2011), pengambilan keputusan ada/ tidaknya autokolerasi dapat difakakan sebagai berikut:

Tabel 1 Tabel Perhitungan Durbin Watson

Jika Nilai DW Hitung (d)	Keputusan
$d < dL$	Ada autokorelasi positif
$dL < d < dU$	Ragu-ragu
$4 - dU < d < 4$	Ada autokorelasi negatif
$4 - dU \leq d \leq 4 - dL$	Ragu- ragu
$dU < d < 4 - dU$	Tidak ada autokolerasi, positif atau negatif

e. Uji Linear Berganda

Analisis linear berganda dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Melalui analisis ini dapat diketahui apakah suatu variabel dapat digunakan untuk meramal atau memprediksi variabel-variabel lain dalam suatu penelitian

Berikut ini adalah model analisis regresi berganda untuk menghitung pengaruh variabel independen terhadap variable dependen:

$$EM = a + \beta_1 UP + \beta_2 DTA + \beta_3 ROA + \beta_4 KI + \epsilon \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

- EM = *Discretionary Accrual* (Manajemen laba)
- UP = Ukuran Perusahaan (Motivasi Biaya Politik)
- DTA = *Debt to assets* (*Leverage*/Motivasi Kontrak Hutang)
- ROA = *Return on assets* (Motivasi Bonus)
- KI = Kepemilikan Institusional
- a = Konstanta
- β_1 = besarnya pengaruh Ukuran Perusahaan
- β_2 = besarnya pengaruh *Leverage*
- β_3 = besarnya pengaruh ROA
- β_4 = besarnya pengaruh Kepemilikan Institusional
- ϵ = error

3. Uji Kelayakan Model

a. Uji Koefisien Determinasi

Koefisiensi determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisiensi determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011).

Hipotesis yang hendak diuji dalam uji statistik F adalah sebagai berikut:

$$H_0: \beta_i = 0 \quad i = 1, 2, 3, 4$$

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBILKKG.



Ho (hipotesis nol) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol. Artinya, model regresi linear berganda tidak signifikan dan tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$$

Ha: Paling sedikit ada satu $\beta_i \neq 0$, dimana $i = 1,2,3,4$

Ha (hipotesis alternatif) tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol. Artinya, model regresi linear berganda signifikan dan ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan:

Jika $Sig-t < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya model regresi signifikan dan variabel independen mempengaruhi variabel dependen

Jika $Sig-t > 0.05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya bahwa model regresi tidak signifikan dan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi dependen (Ghozali, 2011)

Hipotesis yang hendak diuji dalam uji statistik t sebagai berikut:

$$H_0: \beta_i = 0, i = 1,2,3,4$$

Ha apakah parameter (β_i) suatu variabel sama dengan nol. Artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

$$H_a: \beta_i < 0, i = 1,3,4$$

$$H_a: \beta_i > 0, i = 2$$

Ha apakah suatu parameter (β_i) suatu variabel tidak sama dengan nol. Artinya, model regresi linear berganda signifikan dan ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan:

Jika $Sig-t < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya model regresi signifikan dan variabel independen mempengaruhi variabel dependen

Jika $Sig-t > 0.05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya bahwa model regresi tidak signifikan dan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

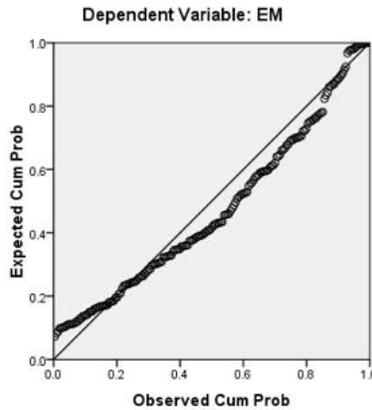
Tabel 2 Uji Kesamaan Koefisien (Uji Pooling Data)

Model	Sig	Model	Sig
DT1	0.125	DT2_UP	0.921
DT2	0.687	DT2_DTA	0.301
DT3	0.169	DT2_ROA	0.091
DT1_UP	0.178	DT2_KI	0.99
DT1_DTA	0.513	DT3_UP	0.354
DT1_ROA	0.123	DT3_DTA	0.212
DT1_KI	0.772	DT3_ROA	0.583
		DT3_KI	0.333

Hasil uji kesamaan koefisien (data pooling) untuk periode 2013-2016 yang terdapat pada gambar di atas menunjukkan seluruh variabel dummy yang diuji dengan interaksinya memiliki nilai signifikansi di atas 0.05. Hal ini membuktikan adanya kesamaan koefisien kemiringan dan titik potong pada regresi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa data pooling dapat dilakukan untuk periode 2013-2016.



Gambar 2 Uji Normalitas *Normal Probability Plot*



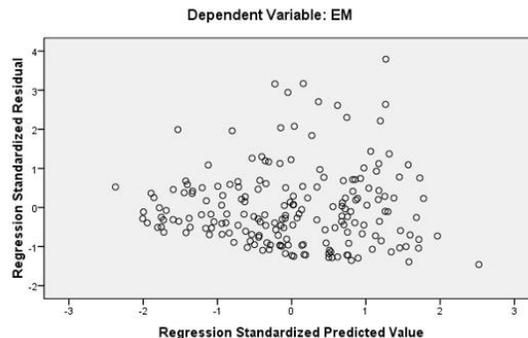
Berdasarkan hasil uji grafik *normal probability plot* pada gambar diatas menunjukkan bahwa data residual terdistribusi secara normal. Sebaran titik-titik pada gambar grafik normal probability plot cukup mendekati garis diagonal. Jika data residual terdistribusi normal, maka sebaran titik-titik yang ada pada gambar mendekati atau rapat pada garis diagonal. Maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data residual normal dan model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini terdistribusi normal.

Tabel 3 Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
UP	0.936	1.068
DTA	0.653	1.532
ROA	0.677	1.476
KI	0.883	1.133

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas yang terdapat di tabel di atas dipaparkan hasil variabel independen ukuran perusahaan (UP), *leverage* yang diukur dengan *rasio debt to asset* (DTA), *return on asset* (ROA), dan kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai VIF < 10 dan nilai tolerance > 0.10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terbebas dari adanya multikolinieritas.

Gambar 3 Uji Heterokedastisitas *Scatterplot*



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas yang terdapat dalam gambar di atas, sebaran titik tidak membentuk suatu pola atau alur tertentu, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas. Asumsi klasik tentang heterokedastisitas dalam model ini terpenuhi yaitu terbebas dari heterokedastisitas.

Tabel 4 Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.902

Nilai Durbin Watson yang tertera pada output SPSS yang tercantum di atas adalah 1.902. Berdasarkan tabel dengan tingkat signifikansi error 5%, untuk model dengan 4 variabel bebas ($k = 4$) dan jumlah sampel 192 perusahaan untuk 4 tahun ($n=192$) maka nilai $dL = 1.7215$ dan $dU = 1.8064$. Nilai DW hitung ($d = 1.902$) dalam daerah tidak ada autokorelasi yaitu $dU (1.8064) < d (1.902) < 4 - dU (2.1936)$. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi linier ini tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 5 Uji Koefisiensi Determinasi Model Summary^b

Model	R Square
1	0.103

Dalam penelitian ini, nilai $R^2 = 0.103$ menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel independen yaitu ukuran perusahaan (UP), *leverage* yang diproksikan dengan rasio *debt to asset* (DTA), *return on asset* (ROA), dan kepemilikan institusional (KI) terhadap variabel dependen em sebesar 10.3%. Hal ini menandakan bahwa variabel ukuran perusahaan (UP), *leverage* yang diproksikan dengan rasio *debt to asset* (DTA), *return on asset* (ROA), dan kepemilikan institusional (KI) memiliki proporsi pengaruh terhadap manajemen laba sebesar 10.3%, sedangkan sisanya 89.7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam model regresi linier.

Tabel 6 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) ANOVA^b

Model		Sig.
1	Regression	.000 ^a
	Residual	
	Total	

Berdasarkan hasil uji statistik F yang terdapat di tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat signifikansi sebesar 0.00 lebih kecil dari tingkat kepercayaan yaitu 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen ukuran perusahaan (UP), *leverage* yang diproksikan dengan rasio *debt to asset* (DTA), *return on asset* (ROA), dan kepemilikan institusional (KI) secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba (EM).

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Tabel 7 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Model	t	Sig.
UP	-2.942	0.004
DTA	3.185	0.002
ROA	0.304	0.761
KI	1.59	0.114

Berdasarkan hasil uji statistik t yang terdapat dalam tabel di atas, ukuran perusahaan (UP) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.004, *leverage* yang diprosikan dengan *rasio debt to asset* (DTA) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.002, variabel independen *return on asset* (ROA) memiliki signifikansi sebesar 0.761 dan kepemilikan institusional (KI) memiliki signifikansi sebesar 0.114. Variabel independen *return on asset* (ROA) dan kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai signifikansi jauh di atas 0.05 dan *variable leverage* (DTA) serta up memiliki nilai signifikansi di bawah 0.05. Sehingga dalam uji statistik t ini dapat disimpulkan bahwa variabel *return on asset* (ROA) dan kepemilikan institusional (ki) tidak mempengaruhi manajemen laba secara signifikan, namun variabel *leverage* yang diprosikan dengan *rasio debt to asset* secara positif memiliki pengaruh yang signifikan, sedangkan ukuran perusahaan secara negatif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Dari hasil pengujian di atas, maka dapat dirumuskan persamaan regresi berganda sebagai berikut

$$EM = 0.153 - 0.005UP + 0.69 DTA + 0.11 ROA + 0.26 KI \dots\dots\dots(6)$$

Pembahasan

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

Hasil pengujian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba menunjukkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.05. Sehingga H1 diterima dan Ho ditolak, ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil dari objek penelitian ini, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil ukuran dan praktik manajemen laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar yang mapan dibuktikan memiliki kualitas laba yang lebih tinggi sehingga mengurangi praktik manajemen laba. Perihal ini merujuk kepada keberadaan *political cost* seperti reputasi perusahaan yang dipertaruhkan bila diketahui adanya praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini sepaham dengan hasil penelitian Ajay & Madhumathi (2015) menyatakan ukuran perusahaan mempunyai hubungan signifikan negatif terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh leverage terhadap manajemen laba

Hasil pengujian mengenai pengaruh *leverage* yang diprosikan dengan rasio debt to asset terhadap manajemen laba menunjukkan menunjukkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.05. Sehingga H2 diterima dan Ho ditolak, *leverage* berpengaruh secara positif signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat terlihat trend bahwa semakin tinggi rasio *debt to asset* semakin tinggi ukuran manajemen laba. Meningkatnya rasio *debt to asset* menandakan level hutang lebih tinggi daripada aktiva, sehingga manajer perusahaan akan lebih cenderung untuk memanipulasi laba untuk memenuhi persyaratan *debt covenant* dari kreditur. Hasil penelitian tersebut di atas sejalan dengan teori keagenan.

Berdasarkan Watts & Zimmerman (1986) perusahaan yang semakin dekat dengan pelanggaran perjanjian hutang yang berbasis akuntansi lebih lazim untuk melakukan praktik manajemen laba dengan

© Hak cipta milik IBIKG Universitas Bina Nusantara (Kwik Kian Gie) School of Business
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 Tidak Boleh Di Salin atau Di Distribusikan
 Untuk Keperluan Pendidikan, Penelitian, Penulisan Karya Ilmiah, Penyusunan Laporan, dan Sumber Referensi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumbernya.
 a. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKGG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKGG.



memindahkan laba dari periode yang akan datang ke periode sekarang. Tindakan itu dilakukan untuk menunjukkan kepada kreditur bahwa perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang-hutangnya pada masa mendatang.

Hasil penelitian Ajay & Madhumathi (2015) dan Agustia (2013) sesuai dengan hasil penelitian ini. Hasil penelitian Agustia (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan aktiva akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba. Penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan positif signifikan antara *leverage* dengan manajemen laba.

3. Pengaruh *return on asset* terhadap manajemen laba

Hasil pengujian mengenai pengaruh *return on asset* terhadap manajemen laba menunjukkan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05. Sehingga H3 ditolak dan Ho diterima, sehingga *return on asset* memiliki pengaruh secara positif namun tidak mempunyai cukup bukti untuk pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Rasio *return on asset* berfungsi mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki (Wiyadi et al., 2016). Dalam penelitian ini tidak ada bukti yang cukup dalam penelitian ini untuk menunjukkan adanya hubungan antara rasio *return on asset* dengan manajemen laba. Profitabilitas perusahaan yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan yang baik sehingga para pemegang saham menerima hasil keuntungan yang baik. Manajer perusahaan tersebut juga mendapatkan keuntungan sehingga lebih cenderung untuk tidak melakukan praktik manajemen laba.

Hasil pengujian ini sesuai dengan hasil penelitian Gunawan, Darmawan, & Purnamawati (2015) dan Wiyadi et al. (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan rasio *return on asset* and *return on equity* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

Hasil pengujian mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba menunjukkan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05. Sehingga H4 ditolak dan Ho diterima, kepemilikan institusional memiliki pengaruh secara positif namun tidak mempunyai cukup bukti untuk pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mendukung adanya aktifitas pengawasan yang lebih aktif bagi para manajer dalam membuat keputusan akuntansi sehingga mengurangi adanya praktik manajemen laba. Namun, hasil dari penelitian membuktikan bahwa besaran dari kepemilikan institusional tidak mempengaruhi besar/kecilnya praktik manajemen laba. Hal ini mungkin disebabkan oleh pihak institusional yang kurang aktif memberikan tekanan pada aktifitas manajemen dan kurangnya pengawasan pihak institusional terhadap tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Kristiani, Sulindawati, & Herawati (2014), Agustia (2013) dan Oktovianti & Agustia (2012) bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian dari Ajay & Madhumathi (2015) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba, *leverage* yang diprosikan dengan rasio *debt to asset* berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba. Sedangkan *return on asset* dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.



SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka disarankan pengembangan penelitian dapat:

1. Mengambil sampel perusahaan yang lebih luas termasuk semua perusahaan manufaktur dalam keadaan rugi dan juga periode penelitian yang lebih panjang.
2. Menggunakan model manajemen laba yang berbeda seperti Kaznik atau model lainnya
3. Menggunakan variabel-variabel independen yang berbeda dan proksi yang berbeda untuk variabel independen yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 27–42.
- Aray, R., & Madhumathi, R. (2015). Institutional ownership and earnings management in India. *Indian Journal of Corporate Governance*, 8(2), 119–136.
- Barnas, B. (2009). TEORI KEAGENAN DAN MANAJEMEN LABA. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, 1(1), 49–66.
- Dechow, M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. . (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(8), 193–225.
- Dwi Septi, A. (2011). Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Informasi Akuntansi Jenius*, 1(2), 200–220.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19* (5th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ganawan, K., Darmawan, A. S., & Purnamawati, I. G. A. (2015). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI). 3(1).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. . (1976). Theory of the Firm Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kristiani, K. E., Sulindawati, N. L. G. E., & Herawati, N. T. (2014). PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganेशha*, 2(1).
- Okstovian, T., & Agustia, D. (2012). Influence of the Internal Corporate Governance and Leverage Ratio to Earnings Management. *Journal of Basic and Applied*, 2(7), 7192–7199.
- Schipper, K. (1989). Commentary on Earnings Management. *Accounting Horizons*, 3, 91–106.
- Scott, W. R. (2014). *Financial Accounting Theory* (7th ed.). Pearson.
- Setiastyan, S. H. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana.
- Watts, R., & Zimmerman, J. . (1986). *Positive Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall.
- Wiyadi, R., Isnawati, R., Puspitasari, N., & Sasongko, N. (2016). PENGARUH ASIMETRI INFORMASI , LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA RIIL PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR. *The 3rd University Research Colloquium 2016*, (2407–9189), 93–107.